

BAB II

KAJIAN TENTANG MORAL SPIRITUAL DAN SHALAT BERJAMAAH

A. KAJIAN TENTANG MORAL SPIRITUAL

1. Pengertian Moral

Istilah moral berasal dari kata Latin “*mos (moris)*” yang berarti kebiasaan¹, sedangkan dalam bentuk jamaknya “*mors*” yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai atau tata cara kehidupan. Dalam bahasa Indonesia moral diartikan sebagai budi pekerti, akhlak, perbuatan baik, buruk.² Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dikatakan bahwa moral adalah ajaran baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban.³

Dari pengertian lain mengatakan bahwa moral adalah kelakuan yang sesuai dengan ukuran (nilai-nilai masyarakat) yang timbul dari hati bukan paksaan dari luar, yang disertai pula oleh rasa tanggung jawab atas kelakuan tersebut. Tindakan tersebut haruslah mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan atau keinginan pribadi.⁴ Sedangkan moral menurut istilah dipahami sebagai: 1. Prinsip hidup yang berkenaan dengan benar dan salah, baik dan buruk. 2. Kemampuan untuk memahami perbedaan benar dan salah. 3. Ajaran atau gambaran tentang tingkah laku yang baik.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa moral merupakan ajaran atau gambaran tentang tingkah laku yang baik yang berpedoman kepada adat kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Sehingga perbuatan dinyatakan bermoral apabila perbuatan tersebut sejalan dengan

¹ Ahmad Charis Zubair, *Kuliah Etika*, Jakarta: Rajawali Pers, cet II, 1987, hlm.13.

² W. J. S. Poerwodarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, tth, hlm.645.

³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990, hlm. 592.

⁴ Zakiyah Darajat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1995, hlm. 63.

adat kebiasaan yang berlaku di masyarakat dan tidak tergantung kepada laki-laki maupun perempuan.⁵ Sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai- nilai atau prinsip-prinsip moral. Konsep moral sudah dapat dibentuk sejak masa anak yaitu lebih kurang awal dari usia 2 tahun.⁶

Moral perlu menjadi prioritas dalam kehidupan. Adanya panutan nilai, moral, dan norma dalam diri manusia dan kehidupan akan sangat menentukan totalitas diri individu atau jati diri manusia, lingkungan sosial, serta kehidupan individu. Oleh karena itu, pendidikan nilai yang mengarah pada pembentukan moral yang sesuai dengan norma-norma kebenaran menjadi sesuatu yang esensial bagi pengembangan manusia utuh dalam konteks sosialnya. Ini mengingatkan bahwa dunia afektif yang ada pada setiap manusia harus selalu dibina secara berkelanjutan, terarah, dan terencana sehubungan sifatnya yang labil dan kontekstual.

Sasaran pendidikan moral pada umumnya dapat diarahkan untuk:

- 1) Membina dan menanamkan nilai moral dan norma,
- 2) Meningkatkan dan memperluas tatanan nilai keyakinan seseorang atau kelompok,
- 3) Menangkal, memperkecil dan meniadakan hal-hal negatif,
- 4) Membina dan mengupayakan terlaksananya dunia yang diharapkan,
- 5) Melakukan klarifikasi nilai intrinsik dari suatu nilai moral dan kehidupan secara umum.⁷

2. Pengertian Spiritual

Di dalam kamus bahasa Inggris, "*spirit*" mempunyai arti roh, jiwa, dan semangat.⁸ Spiritualitas merupakan kebangkitan atau pencerahan diri

⁵ Umar, Ismail, Asep, dkk, *Tasawuf*, Jakarta: Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Jakarta, 2005, hlm. 6-7.

⁶ <http://blog.elearning.unesa.ac.id/tag/artikel-moral-anak>

⁷ <http://www.anneahira.com/artikel-pendidikan/pendidikan-moral.htm>

⁸ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris- Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia, 1975, hlm. 546.

dalam mencapai tujuan dan makna hidup. Spiritualitas merupakan bagian esensial dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang.⁹

Menurut Murray dan Zentner sebagaimana dikutip oleh Sri Purwaningsih dalam buku yang berjudul *Hati Nurani Adi Personal dalam Al-qur'an* mendefinisikan bahwa spiritualitas adalah: *“a quality that goes beyond religious affiliation, that strives for inspirations, reverence, awe, meaning and purpose, even in those who do not believe in any god. The spiritual dimension tries to be in harmony with the universe, and strives for answer about the infinite, and comes into focus when the person faces emotional stress, phisical illness or death”*.¹⁰

Jadi, Murray dan Zentner mengusulkan bahwa spiritualitas harus ditempatkan dalam konteks keseluruhan alam semesta dan keterkaitan isi dunia ini. Spiritualitas melampaui afiliasi terhadap agama tertentu. Spiritualitas merupakan suatu kualitas yang juga dapat dicapai bahkan oleh mereka yang tidak percaya pada Tuhan. Pada prinsipnya, dimensi spiritual manusia selalu berusaha melakukan penyelarasan dengan alam semesta dan menjawab pertanyaan tentang yang tak terbatas. Di samping itu, spiritualitas juga mencakup kemampuan memusatkan diri kepada satu pemahaman totalitas semesta ketika berhadapan dengan stress emosional, penyakit fisik, dan kematian.

Ada berbagai kata kunci yang perlu dipertimbangkan untuk menggambarkan spiritualitas yaitu makna (*meaning*), nilai-nilai (*value*), transendensi (*trancendence*), bersambungan (*connecting*), dan menjadi (*becoming*). Maksudnya, *makna* merupakan sesuatu yang signifikan dalam kehidupan, merasakan situasi, memiliki, dan mengarah pada satu tujuan. *Nilai-nilai* adalah kepercayaan, standar, dan etika yang dihargai. *Transendensi* merupakan pengalaman, kesadaran, dan penghargaan terhadap dimensi transendental terhadap kehidupan di atas diri seseorang. *Bersambungan* adalah meningkatkan kesadaran hubungan dengan diri

⁹ Sri Purwaningsih, *Hati Nurani Adi Personal dalam Al-Qur'an (Pengembangan Psikologi Sufistik)*, PUSLIT IAIN WALISONGO Semarang, 2010, hlm. 59.

¹⁰ *ibid*, hlm. 59.

sendiri, orang lain, Tuhan, dan alam. *Menjadi* adalah membuka kehidupan yang menuntut refleksi dan pengalaman termasuk siapa seseorang dan bagaimana seseorang mengetahui.¹¹

Salah satu aspek dari menjadi spiritual adalah memiliki arah tujuan yang secara terus menerus meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan berkehendak dari seseorang, mencapai hubungan yang lebih dekat dengan ketuhanan dan alam semesta, dan menghilangkan ilusi dari gagasan salah yang berasal dari alat indera, perasaan, dan pikiran.

Spiritualitas agama (*religious spirituality, religious spiritualness*) berkenaan dengan kualitas mental (kesadaran), perasaan, moralitas, dan nilai-nilai luhur lainnya yang bersumber dari ajaran agama.¹²

3. Moral Spiritual

Kedudukan moral spiritual dalam ajaran Islam adalah identik dengan ajaran agama Islam itu sendiri dalam segala bidang kehidupannya. Pelaksanaan ajaran agama Islam yaitu dengan meyakini dalam berakhlak Islamiyah, melaksanakan ajaran agama Islam, meyakini *shirotul mustaqim* jalan yang lurus yang terdiri dari iman dan ikhsan.¹³ Moral dalam Islam disebut akhlak. Dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat.¹⁴

Kata “*akhlak*” berasal dari bahasa Arab, jama’ dari “*khuluqan*” yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.¹⁵ Pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan antara Khaliq dengan makhluk dan antara makhluk dengan makhluk.¹⁶

¹¹ *Ibid*, hlm. 60.

¹² <http://sulaiman.blogdetik.com/category/spiritual/>

¹³ Fitrotur Rohman, *Skripsi: Konsep Moral menurut Alfred North Whitehead dalam Perspektif Islam*, 2005, hlm.23.

¹⁴ *Ibid*, hlm.19.

¹⁵ Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 1999, hlm. 11.

¹⁶ H. Ya'qub, *Etika Islam*, Bandung: CV Diponegoro, 1993, hlm.11.

Secara kebahasaan akhlak adalah budi pekerti (kelakuan).¹⁷

Adapun secara terminologi, akhlaq ialah:

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عن تصدر الافعال بسهولة ويسر من غير

حاجة الى فكر وروية

Artinya: Akhlaq adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang sifat itu timbul perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran.¹⁸

Secara istilah, akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan yang mencakup pola-pola hubungan dengan Allah, sesama manusia dan dengan alam.¹⁹

Menurut Islam ada beberapa kriteria moral yang benar, yang pertama memandang martabat manusia dan yang kedua mendekatkan diri kepada Allah. Dalam hal ini Rasulullah telah menyatakan bahwa ia diutus untuk menyempurnakan martabat dan derajat manusia. Manusia harus memiliki dan mengembangkan sifat mulia. Dalam hal ini manusia terlepas dari keuntungan dan kerugian yang didapatkan dari tindakan dan kebiasaannya selalu mengetahui apakah tindakan-tindakan atau sifat-sifat tertentu akan menjaga martabatnya.

Kejayaan kemuliaan umat di muka bumi adalah karena akhlak mereka, dan kerusakan yang timbul di muka bumi ini adalah disebabkan oleh perbuatan mereka sendiri. Sebagai Dzat yang serba Maha, Allah SWT memberikan kebebasan mutlak kepada manusia untuk memilih antara perbuatan baik atau perbuatan buruk. Kebebasan memilih tersebut kemudian menjadi potensi manusia untuk cenderung memiliki nilai baik dan buruk dalam dirinya.²⁰

¹⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 15.

¹⁸ Rahmat Jatmika, *Sistem Etika Islam (Akhlaq Mulia)*, Surabaya: Pustaka Islami, 1985, hlm. 25.

¹⁹ Fitrotur Rohman, *Konsep Moral Menurut Alfred North Whitehead dalam Perspektif Islam*, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, tidak diterbitkan, 2005, hlm. 19.

²⁰ <http://kafeilmu.com/2012/02/pengertian-moral-dan-akhlaq.html#ixzz1spdPPiLi>

Karena pentingnya kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia ini, maka risalah Rasulullah SAW itu sendiri adalah keseluruhannya, yaitu untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.²¹

Tuhan menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, kebaikan manusia dan kemuliaannya yang diberikan Tuhan adalah karena manusia telah diberi hidayah sebagai senjata hidup yang lebih lengkap dari pada yang diberikan kepada makhluk lainnya selain manusia.²²

Pelaksanaan moral spiritual dilandasi dengan iman yaitu iman kepada Allah, malaikat, rasul, kitab-kitab Allah, kepada hari akhir dan setiap muslim wajib mematuhi rukun Islam yaitu pengikraran (*syahadat*) serta pelaksanaan ibadah, serta ikhsan yang diartikan sebagai adanya suatu hubungan yang tidak ada hentinya antara seorang hamba dengan Allah.

Pihak lain mengatakan bahwa spiritualitas memiliki dua proses. *Pertama*, proses ke atas, yang merupakan tumbuhnya kekuatan internal yang mengubah hubungan seseorang dengan Tuhan. *Kedua*, proses ke bawah yang ditandai dengan peningkatan realitas fisik seseorang akibat perubahan internal. Sehingga perubahan akan timbul pada diri seseorang dengan meningkatnya kesadaran diri, dimana nilai-nilai ketuhanan di dalam akan bermanifestasi keluar melalui pengalaman dan kemajuan diri.²³

Walhasil, kualitas moral spiritual yang baik ditandai oleh tingginya tiga hal, yaitu 1. Keselarasan dengan alam dan isinya, 2. Pemahaman tentang kesatuan alam, dan 3. Kemampuan menghadapi kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan yang mencakup stres emosional, sakit fisik dan kematian dengan tetap terfokus pada pemahaman tentang kesatuan semesta.

²¹ Fitrotur Rohman, *Konsep Moral Menurut Alfred North Whitehead dalam Perspektif Islam*, hlm. 20.

²² Muslim Nurdin, *et.all, Moral dan Kognisi Islam*, Bandung: Alfabeta, 1995, hlm.209.

²³ Sri Purwaningsih, *Hati Nurani Adi Personal dalam Al-Qur'an (Pengembangan Psikologi Sufistik)*, PUSLIT IAIN WALISONGO Semarang, 2010, hlm. 61-62.

4. Perkembangan Moral Spiritual Siswa MTS

Di dalam psikologi perkembangan, Siswa atau pelajar MTS (Madrasah Tsanawiyah)/SMP (Sekolah Menengah Pertama) umumnya adalah anak dalam tahap remaja atau pubertas,²⁴ yaitu periode dalam rentang perkembangan ketika anak-anak berubah dari makhluk aseksual menjadi seksual. Masa puber adalah suatu tahap dalam perkembangan dimana terjadi kematangan alat-alat seksual dan tercapai kemampuan reproduksi. Tahap ini disertai dengan perubahan-perubahan dalam pertumbuhan somatis dan perspektif psikologis.²⁵ Masa puber ini berkisar usia 11-15 tahun pada anak perempuan dan 12-16 tahun pada anak laki-laki.²⁶

Penggunaan istilah untuk menyebutkan masa peralihan dari masa anak dengan masa dewasa, ada yang memberi istilah: *puberty* (Inggris), *puberteit* (Belanda), *pubertas* (Latin), yang berarti kedewasaan yang dilandasi oleh sifat dan tanda-tanda kelaki-lakian. Adapula yang menggunakan istilah *adulescentio* (Latin) yaitu masa muda. Istilah *pubescence* yang berasal dari kata *pubis* yang dimaksud *pubishair* atau rambut di sekitar kemaluan. Dengan tumbuhnya rambut itu suatu pertanda masa kanak-kanak berakhir dan menuju kematangan/kedewasaan seksual.²⁷ Agar penggunaan istilah itu tidak rancu dalam uraian ini dipakai istilah remaja.

Secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode “badai dan tekanan”, suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Pertumbuhan pada tahun-tahun awal masa puber terus berlangsung tetapi berjalan agak lambat. Adapun meningginya emosi terutama karena anak laki-laki dan perempuan di

²⁴ T. sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: PT Refika Aditama, 2007, hlm. 3.

²⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 1980, hlm.184.

²⁶ *Ibid*, hlm.184.

²⁷ Sri Rumini dan Siti Sundari, *Perkembangan Anak & Remaja*, Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2004, hlm. 53.

bawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru, sedangkan selama masa kanak-kanak ia kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan-keadaan itu.

Karena peralihan yang sulit dari masa kanak-kanak ke masa dewasa di satu pihak dan karena kepekaan terhadap perubahan sosial dan historis di lain pihak, maka selama tahap pembentukan identitas seorang remaja, mungkin merasakan penderitaan paling dalam dibandingkan pada masa-masa lain akibat kekacauan peranan-peranan atau kekacauan identitas. Menurut Ericson tahap ini adalah tahap “identitas vs kekacauan identitas”.²⁸ Pada tahap ini mereka dihadapkan oleh pencarian siapa mereka, bagaimana mereka nanti, dan ke mana mereka akan menuju masa depannya. Satu dimensi yang penting adalah penjajakan pilihan-pilihan alternatif terhadap peran. Penjajakan karir merupakan hal penting. Orangtua harus mengizinkan anak remaja menjajaki banyak peran dan berbagai jalan. Jika anak menjajaki berbagai peran dan menemukan peran positif maka ia akan mencapai identitas yang positif. Jika orangtua menolak identitas remaja sedangkan remaja tidak mengetahui banyak peran dan juga tidak dijelaskan tentang jalan masa depan yang positif maka ia akan mengalami kebingungan identitas.

Keadaan ini dapat menyebabkan orang merasa terisolasi, hampa, cemas, dan bimbang. Remaja merasa bahwa ia harus membuat keputusan-keputusan penting tetapi belum sanggup melakukannya. Para remaja mungkin merasa bahwa masyarakat memaksa mereka untuk membuat keputusan-keputusan, sehingga mereka justru menjadi semakin menentang. Mereka sangat peka terhadap cara orang lain memandang mereka, dan menjadi mudah tersinggung dan merasa malu.²⁹

Salah satu tugas perkembangan penting yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok dari

²⁸ Yustinus, Semiun OF M, *Teori Kepribadian Dan Terapi Psikoanalitik Freud*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006, hlm. 21.

²⁹A. Supratiknya, *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993, hlm.150.

padanya dan kemudian mampu membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa terus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam hukuman seperti yang dialami waktu anak-anak. Remaja diharapkan mengganti konsep-konsep moral yang berlaku khusus di masa kanak-kanak dengan prinsip moral yang berlaku umum dan merumuskannya ke dalam kode moral yang akan berfungsi sebagai pedoman bagi perilakunya. Tidak kalah pentingnya, sekarang remaja harus mengendalikan perilakunya sendiri, yang sebelumnya menjadi tanggung jawab orang tua dan guru. Menurut Michell sebagaimana dikutip oleh Hurlock dalam buku yang berjudul *Psikologi Perkembangan* telah meringkaskan lima perubahan dasar dalam moral yang harus dilakukan oleh remaja.

- 1) Pandangan moral individu makin lama makin menjadi lebih abstrak dan kurang konkret
- 2) Keyakinan moral lebih terpusat pada apa yang benar dan kurang pada apa yang salah. Keadilan muncul sebagai kekuatan moral yang dominan
- 3) Penilaian moral menjadi semakin kognitif. Ini mendorong remaja lebih berani menganalisis kode sosial dan kode pribadi dari pada masa kanak-kanak dan berani mengambil keputusan terhadap berbagai masalah moral yang dihadapinya
- 4) Penilaian moral menjadi kurang egosentris
- 5) Penilaian moral secara psikologis menjadi lebih mahal dalam arti bahwa penilaian moral merupakan bahan emosi dan menimbulkan ketegangan psikologis.³⁰

Pada masa remaja, laki-laki dan perempuan telah mencapai apa yang oleh Piaget disebut tahap *pelaksanaan formal* dalam kemampuan kognitif. Sekarang remaja mampu mempertimbangkan semua kemungkinan untuk menyelesaikan suatu masalah dan

³⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, hlm. 225.

mempertanggungjawabkannya berdasarkan suatu hipotesis atau proporsi. Jadi ia dapat memandang masalahnya dari beberapa sudut pandang dan menyelesaikannya dengan mengambil banyak faktor sebagai dasar perkembangan.³¹

Menurut Kohlberg yang dikutip oleh Sri Esti W. Djiwandon dalam buku yang berjudul “*Psikologi Perkembangan*”, tahap perkembangan moral kedua yaitu *moralitas konvensional* harus dicapai selama masa remaja³² yaitu pada usia 10-15 tahun. Ada dua tugas perkembangan yang harus dicapai yaitu tahap orientasi keserasian interpersonal dan konformitas (sikap anak baik) dan tahap orientasi otoritas dan pemeliharaan aturan sosial (moralitas hukum dan aturan).

Tahap orientasi keserasian interpersonal dan konformitas (sikap anak baik) maksudnya adalah anak dan remaja berperilaku sesuai dengan aturan dan patokan moral agar dapat memperoleh persetujuan orang dewasa, bukan untuk menghindari hukuman. Semua perbuatan baik dan buruk dinilai berdasarkan tujuannya, jadi ada perkembangan kesadaran terhadap perlunya aturan. Dalam hal ini terdapat pada pendidikan anak. Pada tahap ini disebut juga dengan norma-norma internasional yaitu dimana seseorang menghargai kebenaran, kepedulian, dan kesetiaan kepada orang lain sebagai landasan pertimbangan-pertimbangan moral. Anak-anak sering mengadopsi standar-standar moral orang tuanya sambil mengharapkan dihargai oleh orang tuanya sebagai seorang anak yang baik.

Sedangkan pada tahap orientasi otoritas dan pemeliharaan aturan sosial (moralitas hukum dan aturan) dicirikan dengan: anak dan remaja memiliki sikap yang pasti terhadap wewenang dan aturan dan hukum harus ditaati oleh semua orang.³³

³¹ *Ibid*, hlm. 225.

³² Sri Esti W. Djiwandon, *Psikologi Pendidikan (Rev-2)*, Jakarta: Grasindo, 2002, hlm. 83.

³³ http://id.wikipedia.org/wiki/Tahap_perkembangan_moral_Kohlberg

Ketika memasuki masa remaja, anak-anak tidak lagi begitu saja menerima kode moral dari orang tua, guru, bahkan teman-teman sebaya. Sekarang ia sendiri ingin membentuk kode moral sendiri berdasarkan konsep tentang benar dan salah yang telah diubah dan diperbaikinya agar sesuai dengan tingkat perkembangan yang lebih matang dan yang telah dilengkapi dengan hukum-hukum dan peraturan-peraturan yang dipelajari dari orang tua dan gurunya. Pada suatu saat ia menutup diri terhadap siapapun karena takut ditolak, dikecewakan, atau disesatkan. Pada saat berikutnya ia mungkin ingin menjadi pengikut, pecinta, atau murid dengan tidak menghiraukan konsekuensi-konsekuensi dari komitmennya itu.³⁴ Beberapa remaja bahkan melengkapi kode moral mereka dengan pengetahuan yang diperoleh dari pelajaran agama.

Pada usia ini, yang sangat diperlukan oleh remaja adalah pendidikan yang berkepribadian tegas, sederhana, dan jujur, yang tidak menuntut terlalu banyak pada anak-didiknya.³⁵

B. KAJIAN TENTANG SHALAT BERJAMAAH

1. Pengertian Shalat Berjamaah

Shalat menurut bahasa berarti doa.³⁶ Dalam kamus bahasa, kata shalat berasal dari bahasa Arab yang berarti berdoa dan mendirikan.³⁷ Hasbi Ash Shiddieqy dalam buku “*Pedoman Shalat*” juga mengatakan bahwa perkataan shalat dalam pengertian bahasa Arab ialah doa, memohon kebajikan dan pujian.³⁸ Pendapat ini didasarkan pada firman Allah SWT yaitu:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ

³⁴ A. Supratiknya, *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*, hlm. 150.

³⁵ Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, Bandung: Penerbit Mandar Maju, 1995, Bandung, hlm. 207.

³⁶ Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992, hlm. 562.

³⁷ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Hadikarya Agung, 1973, hlm. 220.

³⁸ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Shalat*, cet. 1, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001, hlm. 39.

سَكَنُ هُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

Artinya: Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka, dan bershalatlah untuk mereka (berdoa untuk mereka) karena sesungguhnya shalatmu (doamu) itu, menenangkan dan menentramkan mereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.³⁹ (At-Taubah : 103)

Adapun arti shalat menurut terminologi Islam adalah seperangkat perkataan dan perbuatan yang dilakukan dengan beberapa syarat tertentu, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.⁴⁰ Sedangkan menurut istilah syara', shalat ialah suatu ibadah yang dimulai dengan *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan salam, serta dilengkapi dengan beberapa perbuatan dan ucapan.⁴¹ Kemudian hal ihwal yang berhubungan dengan shalat itu disesuaikan dengan ketentuan yang diajarkan ataupun dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Sebagaimana yang ditegaskan oleh beliau;

صلوا كما رأيتموني أصلي

Artinya: "shalatlah kalian sebagaimana lihat aku shalat."⁴²

Pengertian shalat menurut hukum syariat seperti ucapan Imam Safi'i adalah segala ucapan dan perbuatan yang diawali dengan *takbiratul al-ihram* dan diakhiri dengan salam dengan syarat-syarat tertentu.⁴³

Sedangkan arti shalat yang melengkapi bentuk, hakikat, dan jiwa shalat itu sendiri adalah berhadap jiwa kepada Allah SWT yang mendatangkan rasa takut, yang menumbuhkan rasa kebebasan dan

³⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-Juz 30*, Jakarta: Penerbit Amani, 2005, hlm. 273.

⁴⁰Lahmudin Nasution, *Fiqh 1*, Jakarta: Logos, ttt, hlm. 55.

⁴¹Syahminan Zaini, *Sudah Benarkah Shalatku?*, Jakarta: PPQS, 2005, hlm. 16.

⁴²Imam Ali bin Umar Al-Daruquthny, *Sunan Daruquthny Juz 1*, Beirut: Darul Fikr, 1994, hlm. 220.

⁴³Nikmatul Wafiroh, *Pengaruh Motivasi Pelaksanaan Shalat Tahajud terhadap Ketenangan Jiwa Santri*, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2007, hlm. 33.

kekuasaan-Nya dengan khushyuk dan ikhlas di dalam beberapa ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam.⁴⁴

Jadi shalat itu ialah mendhahirkan hajat dan keperluan kita kepada Allah yang kita sembah, dengan perkataan dan pekerjaan, atau dengan kedua-duanya. Dengan demikian, shalat tidak hanya menyembah Tuhan, tetapi juga berhubungan dengan Dia, mengingat-Nya, berserah diri, mengadu, bermohon kepada-Nya, mensucikan hati, dan memperkokoh serta meningkatkan ruhani.

Sesuai dengan yang disyariatkan di dalam ajaran Islam, shalat merupakan salah satu dari ibadah inti dan pokok yang dilaksanakan umat di seluruh dunia, karena di dalam Islam shalat ini termasuk dalam kategori ibadah *khassah* (khusus) atau ibadah *mahdah* (ibadah yang ketentuannya pasti) atau murni.⁴⁵ Kewajiban shalat langsung ditujukan kepada Rasulullah SAW. Begitu juga umat Islam, mereka diwajibkan untuk mengerjakan shalat, bertemu dengan Allah SWT selama lima kali dalam sehari semalam. Meskipun demikian, Allah SWT memberikan kebebasan waktu, kapan seseorang akan melaksanakan shalat tersebut. Tentu saja dalam waktu yang terbatas.

Dengan menjalankan shalat, kita bisa merasakan keagungan dan kekuasaan-Nya. Begitu mulia dan luhur nilainya, sehingga shalat itu pertama kali diwajibkan pada malam *isra'* dan *mi'raj* seolah-olah hal ini menunjuk pada hakikat shalat dan seakan-akan roh kita naik ketika shalat menghadap Sang Maha Pencipta untuk memperoleh tambahan iman dan takwa.⁴⁶

Firman Allah dalam Q.S. An-Nisa 103:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا

⁴⁴ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Shalat*, hlm. 41.

⁴⁵ Quraish Shihab, *Panduan Shalat Bersama Quraish Shihab*, Jakarta: Penerbit Republika, 2003, h. 50.

⁴⁶ Mustafa Masyhur, *Berjumpa Allah Lewat Shalat*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002, hlm. 19.

أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا

مَوْقُوتًا ﴿٢٣٨﴾

Artinya: Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat (mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.⁴⁷

Al-Baqarah ayat 238:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوَسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ ﴿٢٣٨﴾

Artinya: "Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'."⁴⁸

Dan masih berpuluh-puluh ayat yang mulia yang semakna dengan ayat-ayat tersebut. Sementara itu, hadis Rasul juga menjelaskan kedudukan shalat dalam Islam, dalam hal ini beliau bersabda bahwa shalat adalah tiang agama, barang siapa mendirikannya, maka ia menegakkan agama, dan barang siapa meninggalkannya maka ia merobohkan agama.⁴⁹

Shalat adalah rukun Islam yang kedua setelah membaca syahadat.⁵⁰ Mendirikan shalat adalah merupakan tanda yang membedakan dan yang istimewa bagi seorang muslim. Dan oleh karena shalat itu sangat erat sekali hubungannya dengan kehidupan seorang muslim, maka Rasulullah dalam hadis masyhurnya menyatakan bahwasannya shalat itu merupakan tali Islam yang paling akhir dilepaskan.

Shalat tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya saja dalam hubungan jiwa atau rohani sebagaimana telah disebutkan,

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 95.

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 39.

⁴⁹ Aunusy Syarif Qasim, *Agama sebagai pegangan hidup*, Semarang: CV. Thoza Putra, 1993, hlm. 126

⁵⁰ Syekh Salim Ibnu Samir al Hadhrami, *Ilmu Fiqh (Safinatunnaja) Berikut Penjelasannya*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007, hlm. 5.

namun juga mengatur hubungan manusia dengan manusia dan juga dengan masyarakat. Karena kebersihan jiwa dan rohani yang tampak dari pemusatan jiwa yang dibiasakan oleh manusia dalam shalatnya, tentulah membuahkan hubungan antara orang shalat dengan temannya dan dengan masyarakatnya, oleh karena itu Allah SWT menyebutkan hikmah shalat dalam firmanNya:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ
تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا
تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”⁵¹ (Al-Ankabut 45)

Hikmah tersebut dapat dicapai bila bentuk lahir dari shalat itu dilaksanakan untuk merubah kotoran jiwa sehingga dengan hikmah-hikmah itu seorang manusia dapat menjauhi segala yang tercela dan perbuatan-perbuatan keji serta dari hal-hal yang dianggap munkar oleh umat manusia. Dan dengan demikian umat manusia merasa aman dari kejahatan seseorang, serta tiada menimpa mereka kecuali segala kebaikan. Dan demikian itulah merupakan tanda muslim yang sebenarnya (hakiki).⁵² Rasulullah telah bersabda:

“Hikmah-hikmah shalat seperti tersebut tidak berhenti hanya untuk membina kebaikan perorangan saja, namun juga dapat menuntun menuju kebaikan pembinaan masyarakat. Oleh karena itu, shalat juga dilakukan dengan berjamaah.”⁵³

⁵¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 401.

⁵² Aunusy Syarif Qasim, *Agama sebagai Pegangan Hidup*, Semarang: CV. Thoha Putra, 1993, hlm. 129.

⁵³ *Ibid*, hlm. 132.

Pentingnya melaksanakan shalat di dalam setiap keadaan tergambar di dalam firman Allah Q.S. An-Nisa' 102:

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَآئِفَةٌ مِّنْهُمْ مَعَكَ وَلِيَأْخُذُوا
 أَسْلِحَهُمْ فَإِذَا سَجَدُوا فَلْيَكُونُوا مِن وَرَائِكُمْ وَلْتَأْتِ طَآئِفَةٌ أُخْرَى
 لَمْ يُصَلُّوا فَلْيُصَلُّوا مَعَكَ وَلِيَأْخُذُوا حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَهُمْ ۗ وَالدِّينَ كَفَرُوا
 لَوْ تَغْفُلُونَ عَنْ أَسْلِحَتِكُمْ وَأَمْتِعَتِكُمْ فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُمْ مَّيْلَةً وَاحِدَةً
 وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِنْ كَانَ بِكُمْ أَذًى مِّن مَّطَرٍ أَوْ كُنْتُمْ مَرَضَىٰ أَنْ
 تَضَعُوا أَسْلِحَتَكُمْ ۖ وَخُذُوا حِذْرَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا



Artinya: “dan apabila engkau (Muhammad) berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu engkau hendak melaksanakan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan satu rakaat)⁵⁴, maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang lain yang belum shalat, lalu mereka shalat denganmu,⁵⁵ dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata mereka. Orang-orang kafir ingin agar kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu sekaligus. Dan tidak mengapa kamu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat suatu kesusahan karena hujan atau karena kamu sakit, dan bersiap-sialah kamu. Sungguh Allah telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu⁵⁶.”⁵⁷ (Q.S. An-Nisa 102)

Allah berfirman dalam qur'an surat Al-Baqarah 43:

⁵⁴ Menurut Jumhur Mufassirin bila Telah selesai serakaat, Maka diselesaikan satu rakaat lagi sendiri, dan nabi duduk menunggu golongan yang kedua.

⁵⁵ Yaitu rakaat yang pertama, sedang rakaat yang kedua mereka selesaikan sendiri pula dan mereka mengakhiri sembahyang mereka bersama-sama nabi.

⁵⁶ Cara sembahyang khauf seperti tersebut pada ayat 102 Ini dilakukan dalam keadaan yang masih mungkin mengerjakannya, bila keadaan tidak memungkinkan untuk mengerjakannya, Maka sembahyang itu dikerjakan sedapat-dapatnya, walaupun dengan mengucapkan tasbih saja.

⁵⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 95.

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Artinya: “Dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'.”⁵⁸ (Q.S. Al-Baqarah 43)

Pada surat Al-Baqarah 43 ini menegaskan bahwa wajibnya shalat dengan berjama'ah. Dan bersama-samanya orang yang shalat dalam shalat mereka. Kalau maksudnya hanya menegakkannya saja, tentu tidak akan sesuai dengan akhir ayatnya, yaitu: “Ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'.” Jadi menunaikan shalat dengan berjama'ah adalah termasuk perkara wajib yang sangat penting. Dan tidak boleh bagi seorang pun untuk terlambat darinya.

Menurut bahasa, jamaah berarti jumlah dan banyaknya sesuatu. Kata *al-jam'u* berarti penyatuan beberapa hal terpisah. Sementara *al-masjid al-jami'* berarti masjid yang mengumpulkan jamaahnya, sebagai sifat baginya, karena ia merupakan tanda untuk berkumpul. Dan boleh juga menggunakan sebutan: *masjid al-jami'* sebagai tambahan, seperti ucapan *al-haqqu al-yaqinu* dan *haqqu al-yaqin*, yang berarti masjid hari ini yang mengumpulkan jamaah. Dan *al-jamaah* berarti sejumlah orang yang dikumpulkan oleh tujuan yang satu.⁵⁹

Sedang menurut istilah, jamaah adalah sekumpulan atau sekelompok orang yang secara bersama-sama dalam satu ikatan yang bertujuan mengerjakan amal kebajikan.⁶⁰ Jadi shalat jamaah berarti sekumpulan orang yang mengerjakan shalat dengan adanya imam dan makmum.⁶¹

Shalat yang disunahkan berjamaah ialah:

1. Shalat fardhu lima waktu
2. Shalat dua hari raya

⁵⁸ *Ibid*, hlm. 7.

⁵⁹ Sa'id bin Ali bin Wahaf Al-Qathani, *Panduan Shalat Lengkap*, Jakarta: Almahira, 2008, hlm. 353.

⁶⁰ Arsikum Almasyhudi, *Sepuluh Peristiwa Besar Menjelang Kiamat Kubra*, Jakarta Timur: Al-Ihsan Media Utama, 2006, hlm. 25.

⁶¹ Sa'id bin Ali bin Wahaf Al-Qathani, *Panduan Shalat Lengkap*, hlm. 353.

3. Shalat tarawih dan witir dalam bulan ramadhan
4. Shalat minta hujan
5. Shalat gerhana matahari dan bulan
6. Shalat jenazah⁶²

2. Keutamaan Shalat Berjamaah

Shalat berjamaah mempunyai keistimewaan bagi umat Islam. Dengan shalat berjamaah, derajat seseorang meningkat menjadi 27 kali lipat.⁶³ Rasulullah SAW bersabda:

صلاة الجماعة افضل من صلاة الفذ بسبع وعشرين درجة

Artinya: “Shalat berjamaah itu melebihi keutamaannya diatas yang dikerjakan sendirian dengan dua puluh tujuh derajat”.⁶⁴

Rasulullah SAW mengibaratkan shalat sendirian itu seperti domba yang terpisah dari kawanannya sehingga serigala mudah menerkam dan memangsanya. Sedangkan orang yang melaksanakan shalat jamaah, ibarat kawan domba yang kompak sehingga serigala tidak berani menyerangnya secara langsung.⁶⁵ Hal ini menunjukkan bahwa shalat yang dilakukan secara berjamaah jauh lebih disukai dan dihargai oleh Allah dibandingkan dengan shalat sendirian.⁶⁶

Shalat sendiri-sendiri mengandung makna kesendirian (pengasingan) yaitu kebalikan dari makna kebersamaan dan kesatuan. Karena itulah, shalat berjamaah lebih diistimewakan daripada shalat sendirian serta mempunyai keutamaan-keutamaan dan manfaat-manfaat yang sangat banyak yang tidak terlepas dari seputar kasih sayang dan persatuan dengan berbagai coraknya. Diantaranya adalah pertemuan dan keberadaan kaum muslimin dalam satu barisan dan satu imam dimana

⁶² Moh. Rifa’I, *Risalah Tuntunan Shalat*, Semarang: PT Karya Toha, 2010, hlm. 63.

⁶³ Budi Handrianto, *Kebeningan Jiwa*, Jakarta: Gema Insani Press, 2007, hlm. 136.

⁶⁴ Imam Abi Husain Muslim bin Hajjaj al-Qusairy al-Naisabury, *Shohih Muslim*, Mesir: Ibadir Rohman, 2008, hlm.172.

⁶⁵ Budi Handrianto, *Kebeningan Jiwa*, hlm. 137.

⁶⁶ M. Nurkholis, *Mutiara Shalat Berjamaah*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007, hlm. 35.

dalam hal ini terdapat nilai kesatuan dan persatuan.⁶⁷ Di dalamnya dapat bertemu antara para pembesar-pembesar, rakyat kecil, kaum pria, kaum wanita, orang-orang fakir dan para hartawan.⁶⁸ Pada saat ini, mereka berdiri berdampingan tanpa ada pemisah dan perbedaan diantara mereka, kecuali yang membedakan adalah ketakwaan dan amal shaleh. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Hujuraat 13;

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Wahai manusia, sungguh kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan kemudian Kami jadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.”⁶⁹

Dengan shalat berjamaah hubungan kemasyarakatan terjalin. Silaturahmi terbentuk dan kita tidak akan merasa malas untuk melaksanakan shalat berjamaah.

Mengerjakan shalat pada awal waktu merupakan salah satu amalan yang paling disukai Allah SWT. Itulah yang disabdakan Rasulullah SAW ketika menjawab pertanyaan Abdullah bin Mas’ud tentang amalan apa yang paling disukai Allah. Kita akan disenangi Allah kalau kita suka melakukan amalan yang disenangi –Nya. Kalau kita disenangi Allah, Allah akan senantiasa memerhatikan dan memelihara kita dari berbagai hal yang membahayakan, baik secara fisik maupun non fisik, serta menjaga kita dari perbuatan-perbuatan yang mencelakakan dan mengarahkan kita kepada jalan yang lurus, jalan yang diridhai-Nya.⁷⁰

Secara umum, mengikuti Rasulullah SAW merupakan perbuatan yang disukai Allah. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Imran 31;

⁶⁷ Ali Ahmad al-Jarjawi, *Indahnya Syariat Islam*, Jakarta: Gema Insani, 2006, hlm. 136.

⁶⁸ *Ibid.*

⁶⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, hlm. 95.

⁷⁰ M. Nurcholis, *Mutiara Shalat Berjamaah : Meraih Pahala 27 Derajat*, hlm. 89.

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ

غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٦١﴾

Artinya: "Katakanlah (Muhammad) "Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."⁷¹

Sejak pertama kali disyari'atkan, Rasulullah SAW secara senantiasa melaksanakan shalat secara berjamaah. Rasulullah SAW bukan hanya menginginkan kita untuk mendapatkan pahala lebih ketika melaksanakan shalat berjamaah melainkan juga berbagai manfaat lain, diantaranya:

- 1) Meningkatkan kualitas shalat dan peluang dibandingkan munfarid
- 2) Melatih ketahanan mental dan menyelamatkan dari sifat munafik
- 3) Membantu dalam menemukan solusi ketika sedang menghadapi persoalan hidup
- 4) Menumbuhkan loyalitas dan solidaritas

3. Hukum Pelaksanaan Shalat Berjamaah

Para ulama telah sepakat bahwa shalat berjamaah di masjid merupakan ibadah yang paling agung. Akan tetapi, mengenai hukum shalat jamaah di masjid/surau untuk shalat fardhu yang lima kali sehari semalam berbeda pendapat. Hukum-hukum itu adalah sebagai berikut:

- 1) Wajib, tetapi bukan syarat sahnya shalat

Artinya kalau seorang laki-laki muslim tidak melakukan shalat fardhu secara berjamaah, ia akan berdosa. Akan tetapi, shalatnya dinilai sah dan tidak wajib mengulangi bila ia menemukan jamaah. Pendapat ini dikemukakan oleh Imam Atha', Hasan Al-Bashri, al-Auza'i, as-Syafi'i, Abu Tsur, dan Ahmad.

- 2) Wajib dan menjadi syarat sahnya shalat

⁷¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 54.

Artinya, seorang laki-laki muslim akan berdosa kalau tidak melakukan shalat fardhu secara berjamaah di masjid dan ia belum dinilai sah shalatnya sebelum dilakukan secara berjamaah. Pendapat ini dipegang oleh Imam Dawud bin Ali.

3) Wajib Kifayah

Artinya, kewajiban shalat berjamaah di masjid/surau itu cukup asal ada sebagian umat Islam yang menjalankannya. Kalau dalam kampung atau desa itu tidak ada yang menjalankan meskipun sebagian, mereka semua bebas dari dosa. Pendapat ini diikuti oleh kebanyakan pengikut Imam Hanafi, Malik, dan Syafi'i, bukan Imam Syafi'i sendiri, sebab Imam Syafi'i mewajibkannya.

4) Sunnah Muakkad

Artinya, berpahala bagi siapa yang melakukannya dan tidak berdosa bagi yang tidak melakukannya. Pendapat ini dipegang oleh Imam Hanafi dan Malik.⁷²

4. Adab, Syarat dan Rukun Shalat Berjamaah

a. Adab Menuju Shalat Berjamaah

Adapun adab menuju shalat berjamaah antara lain yaitu:

- 1) Meninggalkan segala pekerjaan ketika adzan shalat dikumandangkan
- 2) Bersuci

Shalat tidak hanya membatasi sejumlah manusia untuk melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan, namun ia adalah digunakan sebagai sarana untuk menjadikan manusia sehat tubuhnya, dan sehat pula dalam hubungan kemasyarakatan. Shalat adalah menghendaki kebersihan dan kesucian pada tubuh dan pakaian. Hal ini telah diperintahkan oleh Allah dalam firman-Nya:

⁷² Muchotob Hamzah, *Shalat Jamaah: Mahiyah, Kaifiyah, dan Hikmah*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000, hlm. 7.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ
وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ
وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ
مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا
صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ ۗ مَا يُرِيدُ اللَّهُ
لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَٰكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ
عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak melaksanakan shalat, Maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai dengan kedua mata kaki. Jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit⁷³ atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh⁷⁴ perempuan, maka jika kamu tidak memperoleh air, Maka bertayammumlah dengan debu yang baik (suci); sapulah wajahmu dan tanganmu dengan debu itu. Allah tidak ingin menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.”⁷⁵ (Q.S. Al-Maidah:6)

Dalam ibadah shalat itu terkandung latihan mematuhi peraturan, dan di dalamnya pula terkandung peringatan bagi manusia yang senantiasa dalam kesibukan dunianya, untuk melatih kebutuhan rohaninya, sehingga perasaannya tidak kaku, dan kehidupannya menjadi seimbang untuk memenuhi kebutuhan tubuh dan keinginan nalurinya, dengan demikian seorang manusia dapat dikurangi

⁷³ Maksudnya: sakit yang tidak boleh kena air.

⁷⁴ Artinya: menyentuh. menurut Jumhur ialah: menyentuh sedang sebagian Mufassirin ialah: menyetubuhi.

⁷⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 108.

kemampuannya yang mengajak pada keburukan.⁷⁶ Maka di dalam kandungan Q.S. Al-Maidah 6 diterangkan bahwa sebelum shalat, kita harus suci dari hadas, yaitu antara lain dengan wudhu.

Wudhu menurut bahasa artinya bersih dan indah, sedang menurut syara' artinya membersihkan anggota wudhu untuk menghilangkan hadas kecil. Orang yang hendak melaksanakan shalat, wajib dahulu berwudhu, karena wudhu adalah menjadi syarat syahnya shalat. Adapun fardhu wudhu ada 6 perkara:

1. Niat: ketika membasuh muka
Niat wudhu : *“nawaitul wudluu-a lirof'il hadatsil asghori fardlol lillahi ta'aalaa.”* Artinya: Saya niat berwudhu untuk menghilangkan hadats kecil karena Allah Ta'ala.
2. Membasuh seluruh muka (mulai dari tumbuhnya rambut kepala hingga bawah dagu, dan dagu, dan dari telinga kanan hingga telinga kiri)
3. Membasuh kedua tangan sampai siku-siku
4. Mengusap sebagian rambut kepala
5. Membasuh kedua belah kaki sampai mata kaki
6. Tertib (berturut-turut), artinya mendahulukan mana yang harus dahulu, dan mengakhirkan mana yang harus diakhirkan⁷⁷

Selesai berwudhu kemudian mengangkat kepala melihat langit seraya berdoa:

اشهد ان لااله الا الله واشهدان محمدا عبده ورسوله، اللهم اجعلنى من التوابين
واجعلنى من المتطهرين واجعلنى من عبادك الصالحين

Artinya: “Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Allah dan tidak ada yang menyekutukanNya. Aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya. Ya Allah, jadikanlah aku orang yang ahli bertobat, jadikanlah aku

⁷⁶ Aunsy Syarif Qasim, *Agama sebagai Pegangan Hidup*, hlm. 131.

⁷⁷ Abu Umar Faruq, *Bimbingan Shalat Lengkap*, hlm. 16.

orang yang suci, dan jadikanlah aku dari golongan orang-orang yang saleh.”⁷⁸

Yang dapat membatalkan wudhu:

- a. Mengeluarkan suatu zat dari qubul (kemaluan) dan dubur (anus). Misalnya buang air kecil, air besar, buang angin/kentut dan lain sebagainya.
 - b. Kehilangan kesadaran baik karena pingsan, ayun, kesurupan, gila, mabuk, dan lain-lain.
 - c. Bersentuhan dengan lawan jenis yang bukan muhrimnya tanpa tutup.
 - d. Tidur dengan nyenyak, kecuali tidur sambil duduk tanpa berubah kedudukan.⁷⁹
- 3) Berjalan menuju masjid, serta memperbanyak langkah
 - 4) Bergegas menuju masjid untuk melaksanakan shalat
 - 5) Berjalan menuju masjid dengan tenang dan tidak tergesa-gesa
 - 6) Berdoa ketika keluar dari rumah menuju masjid dan ketika masuk masjid
 - 7) Tidak boleh menjalinkan jari-jari tangan di dalam masjid kecuali ada keperluan
 - 8) Melaksanakan shalat *tahiyatul* masjid dua rakaat
 - 9) Tidak boleh melaksanakan shalat sunnah, jika shalat wajib telah dilaksanakan
 - 10) Tidak boleh keluar dari masjid setelah adzan dan sebelum shalat wajib dilaksanakan, kecuali karena terpaksa
 - 11) Tidak berdiri-ketika *iqamat* shalat wajib dikumandangkan kecuali jika dirinya telah melihat imam
 - 12) Bagi wanita: tidak memakai wangi-wangian, perhiasan, dan hal-hal yang dapat menimbulkan fitnah serta tidak boleh *ikhtilath*

⁷⁸ Syeikh Muhammad Djamaluddin, *Tarjamah Mau'idhotul Mukminin (Bimbingan Orang-Orang Mukmin)*, Semarang: CV Asy-Syifa, 1993, hlm. 25.

⁷⁹ http://organisasi.org/pengertian_wudhu_wudu_dan_tata_cara_wudhu_agama_islam

(bercampur baur) dengan laki-laki ketika keluar dan masuk ke dalam masjid⁸⁰

b. Tata Cara Shalat Berjamaah

Shalat berjamaah ialah shalat bersama, sekurang-kurangnya terdiri dari dua orang, yaitu imam dan makmum dan cara mengerjakannya ialah imam berdiri di depan dan makmum di belakangnya. Makmum harus mengikuti perbuatan imam dan tidak boleh mendahuluinya.⁸¹

Syarat-syarat shalat berjamaah yaitu:

- 1) Menyengaja (niat) mengikuti imam
- 2) Mengetahui segala yang dikerjakan imam
- 3) Jangan ada dinding yang menghalangi antara imam dan makmum, kecuali bagi perempuan di masjid, hendaklah didindingi dengan kain, asal ada sebagian atau salah seorang mengetahui gerak-gerik imam atau makmum yang dapat diikuti.
- 4) Jangan mendahului imam dalam takbir dan jangan mendahului atau melambatkan diri dua ruku' *fi'ly*
- 5) Jangan terkemuka tempat dari imam
- 6) Jarak antara imam dan makmum atau antara makmum dan baris makmum yang terakhir tidak lebih dari 300 hasta
- 7) Shalat makmum harus bersesuaian dengan shalat imam, misalnya sama-sama Dhuhur, Qashar, Jama', dan sebagainya⁸²

Adapun yang boleh jadi imam yaitu:

- 1) Laki-laki makmum kepada laki-laki
- 2) Perempuan makmum kepada laki-laki
- 3) Perempuan makmum kepada perempuan
- 4) Banci makmum kepada laki-laki

⁸⁰ Syaikh Abu Malik Kamal Bin As-Sayyid Salim, *Panduan Lengkap Shalat Jamaah*, hlm.

⁸¹ Abu Umar Faruq, *Bimbingan Shalat Lengkap*, Surabaya:Putra Bahari, ttt, hlm. 59-60.

⁸² Moh. Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, Semarang: PT Toha Putra, 2011, hlm. 63.

5) Perempuan makmum kepada banci⁸³

Menurut Abu Umar Faruq dalam bukunya yang berjudul *Bimbingan Shalat Lengkap* menerangkan bahwa yang tidak boleh dijadikan imam ada 4, yaitu:

- 1) Laki-laki makmum kepada banci
- 2) Laki-laki makmum kepada perempuan
- 3) Banci makmum kepada perempuan
- 4) Banci makmum kepada banci⁸⁴

Kriteria menjadi imam tergambar dalam hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Mas'ud Al-Badri yang artinya:

"Yang boleh mengimami kaum itu adalah orang yang paling pandai di antara mereka dalam memahami kitab Allah (Al Qur'an) dan yang paling banyak bacaannya di antara mereka. Jika pemahaman mereka terhadap Al-Qur'an sama, maka yang paling dahulu di antara mereka hijrahnya (yang paling dahulu taatnya kepada agama). Jika hijrah (ketaatan) mereka sama, maka yang paling tua umurnya di antara mereka".⁸⁵

Jika makmum datang terlambat mengikuti shalat berjamaah, maka makmum ini masih bisa mengikuti imamnya. Makmum ini disebut dengan makmum *masbuq* dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Jika seorang makmum mendapatkan imamnya sedang ruku' dan terus mengikutinya, maka sempurna rakaat itu baginya, meskipun ia tidak sempat membaca fatihah
- 2) Jika ia mengikuti imam sesudah ruku', maka ia harus mengulangi rakaat itu nantinya, karena rakaat ini tidak sempurna dan tidak termasuk hitungan baginya

⁸³ Syekh Salim Ibnu Samir al-Hadhrami, *Matan Safinatunnajah*, Semarang: Pustaka Alawiyah, ttt, hlm. 21.

⁸⁴ Abu Umar Faruq, *Bimbingan Shalat Lengkap*, Surabaya:Putra Bahari, ttt, hlm. 60.

⁸⁵ http://id.wikipedia.org/wiki/Salat_berjamaah

- 3) Jika makmum yang mengikuti imam tasyahud akhir dari salah satu shalat, maka tasyahud yang dikerjakan oleh makmum itu tidak termasuk bilangan baginya dan ia harus menyempurnakan shalatnya sebagaimana biasa sesudah imam memberi salam⁸⁶

c. Rukun Shalat Berjamaah

Di dalam kitab *safinatunnajah* karangan Syeikh Salim Ibnu Samir Al-Hadrami, rukun shalat itu ada 17, yaitu:

1) Berniat dalam hati

Niat mengerjakan shalat adalah di dalam hati dan menurut shalat yang dikerjakan. Misalnya shalat Dhuhur:

أصلي فرض الظهر أربع ركعات مستقبل القبلة أداء (مأموما) / (إماما) لله

تعالى

2) Takbiratul ihram

Setelah membaca niat, lalu mengangkat kedua belah tangan serta membaca takbiratul ihram : الله أكبر (*Allahu Akbar*) yang artinya: Allah Maha Besar. Setelah takbiratul ihram kedua belah tangannya disedekapkan pada dada. Kemudian membaca doa iftitah.

كبيراً والحمد لله كثيراً. وسبحان الله بكرة وأصيلاً. إني وجهت وجهي

للذي فطر السموات والأرض حنيفاً مسلماً وما أنا من المشركين، إن

صلاتي ونسكي ومحياي ومماتي لله رب العالمين. لا شريك له وبذلك

أمرت وأنا من المسلمين.

Artinya: “Allah Maha Besar lagi Sempurna Kebesaran-Nya segala puji bagin-Nya dan Maha Suci Allah sepanjang pagi dan sore. Kuhadapkan muka hatiku kepada Dzat yang menciptakan langit dan bumi dengan keadaan lurus dan menyerahkan diri dan aku bukanlah dari golongan

⁸⁶ Abu Umar Faruq, *Bimbingan Shalat Lengkap*, hlm. 61.

kaum musyrikin. Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku semata hanya untuk Allah seru sekalian alam. Tidak ada sekutu bagi-Nya dengan itu aku diperintahkan untuk tidak menyekutukan bagi-Nya. Dan aku dari golongan orang muslimin.”⁸⁷

3) Berdiri bagi yang mampu (dalam shalat fardhu)

4) Membaca surat al-Fatihah

Membaca surat al-fatihah hukumnya wajib dalam shalat munfarid maupun menjadi makmum.

Selesai membaca al-fatihah dalam rakaat yang pertama dan kedua bagi yang shalat sendirian atau imam, disunahkan membaca surat atau ayat al-Qur'an.⁸⁸

5) Rukuk

Selesai membaca surat, lalu mengangkat kedua belah tangan setinggi telinga seraya membaca “Allahu Akbar”, terus badannya membungkuk, kedua tangannya memegang lutut dan ditekankan antara punggung dan kepala supaya rata. Setelah cukup sempurna, bacalah tasbih sebagai berikut:

سبحان ربي العظيم وبحمده 3x

Artinya: Maha Suci Tuhan Maha Agung serta memujilah aku kepada-Nya (3x).

6) Tuma'ninah (diam sebentar) dalam rukuk

7) I'tidal

Setelah ruku', terus bangkitlah tegak dengan mengangkat kedua belah tangan sebetang telinga, seraya membaca:

سمع الله لمن حمده.

Artinya: Allah mendengar orang yang memuji-Nya.

Pada waktu berdiri tegak (i'tidal) terus membaca:

ربنا لك الحمد ملئ السموات وملئ الأرض وملئ ما شئت من شيء بعد

⁸⁷ *Ibid*, hlm. 42.

⁸⁸ Moh. Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, hlm. 41.

Artinya: “Ya Allah Tuhan kami! Bagi-Mu segala puji, sepenuh langit dan bumi dan sepenuh barang yang Kau kehendaki sesudah itu.”

8) Tuma'ninah dalam i'tidal

9) Sujud dua kali

Setelah i'tidal terus sujud (tersungkur ke bumi) dengan meletakkan dahi ke bumi dan ketika turun, seraya membaca “Allahu Akbar” dan setelah sujud membaca tasbih:

سبحان الله ربي الاعلى وبحمده 3x

Artinya: Maha Suci Tuhan Maha Tinggi serta memujilah aku kepada-Nya (3x).

10) Tuma'ninah dalam sujud

11) Duduk antara dua sujud

Setelah sujud kemudian duduk serta membaca “Allahu Akbar” dan setelah duduk membaca:

رب اغفرلي وارحمي واجبرني وارفعني وارزقني واهدني وعافني
واعف عني

Artinya: “Ya Allah, ampunilah dosaku, belas kasihanilah aku dan cukupkanlah segala kekurangan dan angkatlah derajat kami dan berilah rizqi kepadaku, dan berilah aku petunjuk dan berilah kesehatan kepadaku dan berilah ampunan kepadaku.”⁸⁹

12) Tuma'ninah dalam duduk itu

13) Membaca tasyahud (tahiyyat) awal

Pada rakaat kedua, kalau shalat kita tiga rakaat atau empat rakaat, maka pada rakaat kedua ini kita duduk untuk membaca tasyahud awal, dengan dudukkaki kanan tegak dan telapak kaki kiri diduduki. Bacaan tasyahud awal yaitu:

⁸⁹ Abu Umar Faruq, *Bimbingan Shalat Lengkap*, hlm. 47.

التحيات المباركة الصلوة الطيبة لله. السلام عليك أيها النبي ورحمة الله
وبركاته. السلام علينا وعلى عباد الله الصالحين. أشهد أن لا إله إلا الله
وأشهد أن محمداً رسول الله. اللهم صل على سيدنا محمد

Artinya: “Segala kehormatan, keberkahan, kebahagiaan, dan kebaikan bagi Allah. Salam, rahmat dan berkah-Nya kupersembahkan kepadamu wahai Nabi (Muhammad). Salam (keselamatan) semoga tetap untuk kami seluruh hamba yang shaleh-shaleh. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Ya Allah! Limpahilah rahmat kepada Nabi Muhammad.”⁹⁰

14) Duduk ketika tasyahud akhir

15) Membaca shalawat kepada Nabi SAW, sewaktu tasyahud akhir

Bacaan tasyahud akhir ialah seperti tasyahud awal yang ditambah dengan shalawat atas warga Nabi Muhammad, lafadznya sebagai berikut:

وعلى آل سيدنا محمد

Artinya: Ya Allah! Limpahilah rahmat atas keluarga Nabi Muhammad!⁹¹

Cara duduk pada tasyahud ialah:

- a) Supaya pantat langsung ke tanah, dan kaki kiri dimasukkan ke bawah kaki kanan
- b) Jari-jari kaki kanan tetap menekan ke tanah

Pada tahiyyat akhir disunatkan membaca shalawat Ibrahimiyah.

كما صليت على سيدنا إبراهيم وعلى آل سيدنا إبراهيم. وبارك على
سيدنا محمد وعلى السيدنا محمد، كما برکت على سيدنا إبراهيم وعلى
آل سيدنا إبراهيم. في العالمين إنك حميد مجيد

⁹⁰ *Ibid*, hlm. 49.

⁹¹ *Ibid*.

Artinya: “Sebagaimana pernah Engkau beri rahmat kepada Nabi Ibrahim dan keluarganya. Dan limpahilah berkah atas Nabi Muhammad beserta para keluarganya. Sebagaimana Engkau memberi berkah kepada Nabi Ibrahim dan keluarganya. Di seluruh alam semesta Engkaulah yang terpuji dan Maha Mulia.”⁹²

16) Membaca salam pertama (ke kanan)

Selesai tasyahud akhir, kemudian membaca salam⁹³:

السلام عليكم ورحمة الله

Artinya: Keselamatan dan rahmat Allah semoga tetap pada kamu sekalian.

Dengan salam ini, maka berakhirlah shalat kita.

17) Tertib sebagaimana urutan tersebut.

⁹² *Ibid*, hlm. 50.

⁹³ Ketika mulai membaca : *Assalaamu'alaikum* harus menghadap ke kiblat, kecuali ketika membaca akhir salam, sunat sambil berpaling dengan mukanya ke kanan dan salam kedua ke kiri serta berniat membatalkan.